

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi besar dalam menghasilkan komoditas primer dari sektor perkebunan, tanaman pangan, dan peternakan yang berperan sebagai bahan baku utama dalam kegiatan agroindustri. Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional karena mampu mendukung ketahanan pangan, penyediaan bahan baku industri, serta penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian tetap menjadi sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional (Sutantio *et al.*, 2023).

Agroindustri merupakan kegiatan industri yang berbasis pada hasil pertanian, perkebunan, perikanan, dan kehutanan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah suatu komoditas melalui proses pengolahan, penyimpanan, dan distribusi. Agroindustri berperan sebagai penghubung antara sektor pertanian primer dengan sektor industri dan jasa, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah pedesaan. Melalui agroindustri, bahan baku pertanian yang bersifat mudah rusak dapat diolah menjadi produk yang lebih tahan lama dan bernilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu, agroindustri menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi berbasis sumber daya lokal (Soekartawi, 2019).

Kelapa merupakan komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan tersebar di berbagai daerah. Buah kelapa tidak hanya dimanfaatkan daging dan airnya, tetapi bagian tempurung atau batok kelapa juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi apabila diolah lebih lanjut. Salah satu bentuk pemanfaatan tempurung kelapa yaitu sebagai bahan baku pembuatan arang batok kelapa. Produk ini memiliki prospek yang baik karena banyak digunakan sebagai bahan bakar rumah tangga, restoran, industri kecil, hingga kebutuhan ekspor dalam bentuk briket arang. Permintaan pasar terhadap arang batok kelapa terus meningkat seiring berkembangnya kebutuhan energi alternatif yang lebih ramah lingkungan (Sari *et al.*, 2023).

Tabel 1. Produksi kelapa di Kabupaten Batu Bara dari tahun 2021-2025

Tahun	Tanaman Belum Menghasilkan (Ha)	Tanaman Menghasilkan (Ha)	Tanaman Tidak Menghasilkan (Ha)	Jumlah (Ton)
2021	140	8.526	89	54.070
2022	200	8.230	76	52.131
2023	200	8.230	76	52.050
2024	200	8.125	76	49.200
2025	200	8.050	76	49.800

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara (2025)

Kabupaten Batu Bara dikenal sebagai salah satu daerah di Sumatera Utara yang memiliki prospek pengembangan perkebunan kelapa yang menjanjikan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun) dan Badan Pusat Statistik (BPS), dinamika produksi kelapa dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya kemampuan produksi yang dapat terus dikembangkan. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2021 serta peningkatan produksi pada tahun 2023 mencerminkan bahwa daerah ini memiliki dukungan sumber daya alam yang memadai untuk mendorong pengembangan komoditas kelapa secara lebih luas.

Tabel 2. Produksi Kelapa di Kecamatan Air Putih dari tahun 2021-2025

Tahun	Produksi (Ton)
2021	300
2022	1.378
2023	316
2024	316
2025	2.600

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara (2025)

Kecamatan Air Putih di Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara, memiliki produksi kelapa yang dalam beberapa tahun meningkat, seperti pada tahun 2022 dan 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki kemampuan produksi yang dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Meskipun terjadi penurunan pada beberapa tahun tertentu, kondisi tersebut justru menggambarkan adanya ruang pengembangan untuk mencapai tingkat produksi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Di sisi lain, tingginya aktivitas pengolahan kelapa di masyarakat juga menghasilkan limbah batok kelapa dalam jumlah yang besar yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini justru memberikan peluang sekaligus tantangan untuk melakukan pengembangan yang lebih terarah, sehingga produksi kelapa tidak hanya meningkat secara kuantitas,

tetapi juga mampu memberikan nilai tambah melalui pemanfaatan limbah menjadi produk yang bernilai ekonomis.

Kecamatan Air Putih merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Secara administratif, Kecamatan Air Putih terdiri atas 17 desa dan 2 kelurahan, yaitu Desa Aras, Limau Sundai, Pasar Lapan, Pematang Panjang, Sukaraja, Tanah Tinggi, Tanjung Harapan, Tanjung Kubah, Tanjung Muda, Sipare-pare, Tanah Merah, Sukaramai, Titi Payung, Perkotaan, Tanah Rendah, Kampung Kelapa, dan Tanjung Mulia, serta Kelurahan Indrapura dan Indrasakti. Keberagaman wilayah tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Air Putih memiliki potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan aktivitas ekonomi yang beragam sehingga menjadi salah satu kawasan yang berperan dalam perkembangan sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Batu Bara.

Sebagian besar desa di Kecamatan Air Putih menggantungkan perekonomiannya pada sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, dan usaha mikro. Komoditas perkebunan yang banyak diusahakan masyarakat antara lain kelapa, kelapa sawit, karet, serta tanaman hortikultura. Kondisi tersebut menyebabkan ketersediaan bahan baku hasil pertanian, khususnya kelapa, relatif mudah diperoleh di beberapa desa. Selain menghasilkan produk utama berupa buah kelapa, aktivitas masyarakat juga menghasilkan limbah tempurung kelapa yang jumlahnya besar. Apabila tidak dimanfaatkan secara optimal, limbah tersebut hanya memiliki nilai ekonomi yang rendah dan berpotensi menjadi limbah lingkungan. Sebaliknya, apabila diolah melalui kegiatan agroindustri menjadi arang batok kelapa, limbah tersebut dapat memberikan nilai tambah serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Agroindustri arang batok kelapa merupakan kegiatan pengolahan hasil kelapa menjadi produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Kehadiran agroindustri ini dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan pendapatan, membuka lapangan pekerjaan, serta mengurangi limbah tempurung kelapa yang belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, usaha arang batok kelapa juga berpotensi menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi daerah berbasis sumber daya lokal (Rahman *et al.*, 2024).

Salah satu desa yang memiliki potensi dalam pengembangan agroindustri arang batok kelapa adalah Desa Sipare-pare dengan pemilik usaha Bapak Bambang nurdiato, yang menjadi lokasi penelitian ini. Ketersediaan bahan baku batok kelapa yang memadai karena didukung oleh aktivitas masyarakat dalam mengolah kelapa dan keberadaan sentra perdagangan di wilayah Kecamatan Air Putih. Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya usaha pengolahan arang batok kelapa sebagai salah satu bentuk pemanfaatan limbah pertanian yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Selain berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha, agroindustri arang batok kelapa juga berpotensi membuka lapangan pekerjaan serta mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya yang tersedia di wilayah Kecamatan Air Putih.

Agroindustri arang batok kelapa milik Bapak Bambang Nurdianto yang berlokasi di Desa Sipare-pare, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara telah beroperasi selama kurang lebih tujuh tahun. Usaha ini didirikan sebagai bentuk pemanfaatan limbah tempurung kelapa yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Selama beroperasi, agroindustri ini secara konsisten melakukan proses produksi sebanyak tiga kali dalam satu minggu dengan kapasitas sekitar 100 kilogram setiap kali produksi, sehingga mampu menghasilkan kurang lebih 300 kilogram arang batok kelapa per minggu. Keberadaan usaha ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pemilik usaha, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi limbah batok kelapa serta membuka peluang kerja bagi masyarakat di sekitar lokasi usaha.

Tabel 3. Produksi arang batok kelapa Bapak Bambang dari tahun 2023-2025

Tahun	Produksi (kg/minggu)	Produksi (kg/tahun)	Permintaan (kg/tahun)
2023	230	11.960	12.800
2024	260	13.520	14.500
2025	300	15.600	16.800

Sumber: Data Primer (diolah), 2026

Selain keterbatasan kapasitas produksi yang masih di bawah permintaan pasar, agroindustri arang batok kelapa milik Bapak Bambang Nurdianto juga menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan usaha. Dari sisi internal, usaha ini masih menggunakan teknologi produksi yang relatif sederhana dan tradisional berupa tungku pembakaran biasa, modal usaha masih terbatas sehingga belum dapat

menambah peralatan produksi yang lebih modern, proses produksi sangat bergantung pada kondisi cuaca terutama saat musim hujan yang memperlambat proses pengeringan, serta kegiatan pemasaran masih dilakukan secara konvensional melalui pengepul dan pelanggan tetap tanpa memanfaatkan media digital. Selain itu, pencatatan administrasi dan keuangan usaha juga belum dilakukan secara optimal sehingga menyulitkan dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan usaha.

Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa agroindustri arang batok kelapa milik Bapak Bambang Nurdianto memiliki potensi untuk terus berkembang, namun pengembangannya memerlukan strategi yang tepat agar mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jangkauan pemasaran, serta meningkatkan daya saing usaha. Di sisi lain, usaha ini juga memiliki berbagai peluang, seperti ketersediaan bahan baku yang relatif mudah diperoleh dengan harga yang masih terjangkau, meningkatnya permintaan pasar terhadap arang batok kelapa baik untuk kebutuhan rumah tangga, industri, maupun pasar ekspor, serta semakin berkembangnya pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana pemasaran. Namun demikian, peluang tersebut juga diiringi oleh berbagai ancaman, seperti fluktuasi harga bahan baku, persaingan dengan produsen arang dari daerah lain, perubahan kebutuhan pasar, dan tuntutan konsumen terhadap kualitas produk yang semakin tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kombinasi analisis SWOT dan QSPM mampu menghasilkan strategi pengembangan yang lebih objektif. Ahmad *et al.* (2022) menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal usaha arang batok kelapa sehingga diperoleh beberapa alternatif strategi pengembangan. Sementara itu, David & Fred (2017) menjelaskan bahwa metode QSPM merupakan alat analisis yang efektif untuk menentukan prioritas strategi berdasarkan tingkat daya tarik masing-masing alternatif strategi. Dengan demikian, penggunaan analisis SWOT dan QSPM dalam penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan alternatif strategi pengembangan, tetapi juga mampu menentukan strategi yang paling tepat dan menjadi prioritas untuk diterapkan pada agroindustri arang batok kelapa milik Bapak Bambang Nurdianto.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan agroindustri arang batok kelapa di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha pada agroindustri arang batok kelapa di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan usaha pada agroindustri arang batok kelapa di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah pengetahuan serta pengaplikasian ilmu-ilmu yang selama ini penulis dapatkan dan juga bisa memahami lebih mendalam mengenai strategi pengembangan agroindustri.
2. Bagi pihak pengusaha, penelitian ini dapat memberikan pendalaman mengenai strategi pengembangan usaha sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk penentu strategi pengembangan yang tepat pada agroindustri arang batok kelapa salah satunya dengan menggunakan analisis SWOT.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai strategi pengembangan yang tepat dalam mendukung pengembangan agroindustri dan mendorong industrialisasi ditingkat daerah khususnya industri dibidang pertanian.
4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan strategi pengembangan agroindustri yang tepat dengan menggunakan analisis SWOT.